

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehidupan manusia sehari-hari tidak bisa lepas dari komunikasi. Berbagai bentuk interaksi, entah itu ngobrol langsung, kirim pesan lewat WhatsApp, atau sekadar kontak mata saat bertemu, pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi antarpribadi. Secara konseptual, komunikasi antarpribadi merujuk pada proses pertukaran informasi yang bersifat personal antara dua orang atau lebih. DeVito (2022) menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi terjadi ketika dua pihak saling memberi dan menerima informasi dengan tujuan menjaga serta mempererat hubungan mereka. Jadi, komunikasi antarpribadi bukan cuma soal menyampaikan pesan, tetapi juga melibatkan perasaan, pikiran, dan koneksi sosial yang cukup kompleks.

Ketika berbicara tentang konflik, pemahaman terhadap prinsip-prinsip komunikasi antarpribadi menjadi dasar bagi remaja untuk menentukan pendekatan yang paling cocok. Seseorang yang mampu menyampaikan gagasan, perasaan, dan kebutuhannya dengan jelas serta bersedia mendengarkan dan memahami sudut pandang lawan bicara umumnya lebih berhasil mempertahankan hubungannya (Fajriyah and Pardianto, 2021). Maka dari itu, memahami pola komunikasi antarindividu, terutama dalam situasi konflik, menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, konflik atau perselisihan dipahami sebagai kondisi ketika dua pihak atau lebih punya perbedaan kepentingan, pandangan, atau kebutuhan yang saling bertentangan sehingga menimbulkan ketegangan dalam hubungan (DeVito, 2022). Thomas (1992) mendefinisikan konflik sebagai proses yang dimulai ketika salah satu pihak merasa bahwa pihak lain telah memengaruhi secara negatif sesuatu 1

yang penting bagi pihak pertama. Sementara itu, Rahardjo (2020) menambahkan bahwa konflik dalam konteks hubungan interpersonal merupakan interaksi antara dua pihak atau lebih yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian tujuan, persepsi, atau nilai yang berujung pada ketegangan. Di kalangan remaja, konflik dalam pertemanan tidak selalu berdampak buruk; justru bisa menjadi momen belajar untuk mengembangkan kematangan emosional dan sosial. Fokus penelitian ini terbatas pada konflik yang: (1) melibatkan perbedaan pandangan atau kepentingan antara teman sebaya, (2) menimbulkan ketegangan emosional yang cukup terasa, dan (3) memerlukan penyelesaian melalui komunikasi antarpribadi.

Dari berbagai kelompok usia, remaja merupakan golongan yang mengalami dinamika komunikasi antarpribadi paling intensif. Terutama pada rentang usia 18–22 tahun, yang berada dalam fase transisi menuju dewasa awal. Di periode ini, pencarian identitas diri, pembentukan hubungan, dan pengembangan kemandirian sosial-emosional berlangsung secara bersamaan.

Pemilihan rentang usia 18–22 tahun didasarkan pada batasan konseptual perkembangan remaja menurut Laursen and Veenstra (2021) yang menyatakan bahwa pada usia ini individu sedang dalam tahap pencarian identitas dan eksplorasi peran sosial. Di fase ini, hubungan pertemanan jadi sangat penting karena remaja sedang aktif menentukan bagaimana mereka ingin dikenal di lingkungannya. Selain itu, pada usia 18–22 tahun, remaja sudah punya kemampuan kognitif yang cukup matang untuk merefleksikan pengalaman konflik mereka, sehingga data dari wawancara punya kedalaman dan kekayaan makna yang cukup untuk dianalisis secara kualitatif.

Laursen and Veenstra (2021) menguraikan bahwa masa remaja merupakan transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan, diwarnai keinginan kuat untuk diterima teman sebaya dan perkembangan emosi yang masih rentan berubah. Pada usia 18–22

tahun, ikatan pertemanan jadi lebih intens di satu sisi berfungsi sebagai tempat berbagi, tapi di sisi lain sering jadi sumber pertengkaran.

Laursen and Veenstra (2021) juga menambahkan bahwa remaja akhir sedang berada pada tahap perkembangan identitas versus kebingungan identitas menurut Erikson. Artinya, mereka sedang giat mengeksplorasi peran sosial menentukan tipe teman seperti apa, bergaul dengan siapa, serta cara diterima dalam suatu komunitas. Eksplorasi ini kerap menimbulkan gesekan dalam pertemanan karena remaja masih belajar menetapkan batasan, kebutuhan, dan harapan mereka dalam suatu hubungan (Yusuf et al., 2022). Perbedaan sudut pandang, prioritas hidup, maupun tingkat kematangan masing-masing bisa menjadi pemicu konflik dalam lingkaran pertemanan. Konflik pada masa remaja bisa bervariasi bentuknya. Mulai dari perbedaan pendapat, kecemburuan akibat perubahan dinamika kelompok, hingga ketidaksepakatan soal alokasi waktu dan perhatian dalam pertemanan. Kalau konflik bisa diselesaikan dengan baik, hal ini justru bisa membentuk pola hubungan yang sehat ketika remaja memasuki usia dewasa. Tapi kalau dibiarkan berlarut, pertengkaran bisa bikin hubungan jadi renggang, muncul perasaan dendam, bahkan isolasi sosial (Rangkuti et al., 2025). Belum lagi dampaknya ke kondisi psikologis stres meningkat, kecemasan naik, dan rasa percaya diri menurun (Lin and Guo, 2024). Lin and Guo dalam ulasannya menyatakan bahwa kualitas hubungan sebaya yang tidak memuaskan merupakan prediktor kuat gangguan mental pada remaja, termasuk depresi dan kecemasan.

Perkembangan kognitif remaja pada usia ini juga turut memengaruhi cara mereka menanggapi konflik. Kemampuan berpikir abstrak yang mulai matang memungkinkan mereka menganalisis suatu masalah dari berbagai sudut pandang, tapi justru terkadang bikin bingung dalam menentukan strategi penyelesaian yang paling

tepat. Pengalaman hidup sebelumnya, pendidikan karakter yang telah diterima, serta dukungan dari lingkungan sosial turut menentukan bagaimana seseorang merespons konflik dalam lingkaran pertemanannya (Yusuf et al., 2022). Kemampuan mengelola emosi negatif akibat konflik, ditambah dengan latihan berkelanjutan dalam keterampilan berkomunikasi, jadi faktor kunci agar remaja bisa melewati masa ini dengan lebih bijak.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga turut mengubah pola komunikasi antarpribadi pada remaja. Remaja Indonesia tergolong sangat aktif menggunakan media sosial, baik untuk hiburan maupun berinteraksi dengan teman. Meskipun data ini tidak langsung mengukur konflik antarpribadi, setidaknya bisa menunjukkan betapa besarnya pengaruh dunia digital terhadap perilaku remaja, termasuk cara mereka menyelesaikan masalah dengan orang di sekitarnya. Beberapa kajian juga menyoroti dampak negatif teknologi digital terhadap dinamika konflik remaja, seperti cyberbullying yang kerap berakar dari konflik antarpribadi (Nurmasitah et al., 2025). Nurmasitah secara spesifik menemukan bahwa pola komunikasi dalam keluarga punya peran signifikan dalam membentuk kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja.

Maka dari itu, kemampuan berkomunikasi secara efektif jadi sangat penting ketika remaja harus menyelesaikan perselisihan dengan teman. Komunikasi antarpribadi bukan cuma sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan kemampuan membaca emosi lawan bicara, mendengarkan secara saksama, serta menyampaikan pendapat tanpa menyinggung perasaan orang lain. Fajriyah and Pardianto (2021) menegaskan bahwa penguasaan prinsip-prinsip komunikasi antarpribadi seperti mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, dan menyampaikan pesan secara asertif—menjadi fondasi dalam memilih pendekatan

yang tepat saat menyelesaikan pertengkaran. Prinsip-prinsip ini menjadi acuan ketika seseorang menghadapi konflik: berusaha memahami sudut pandang teman, mengungkapkan perasaan dan kebutuhan secara asertif tanpa mengabaikan perasaan orang lain, serta mencari solusi yang bisa diterima semua pihak (Purwanti et al., 2022).

Teori Resolusi Konflik yang dibahas oleh Zohriah dan rekan-rekannya (Zohriah et al., 2023) mengidentifikasi strategi penyelesaian konflik menjadi lima gaya utama: kompromi, akomodasi, kolaborasi, penghindaran, dan kompetisi. Masing-masing gaya punya kelebihan dan kekurangan, bergantung pada situasi konflik serta hubungan antara pihak-pihak yang terlibat. Pemahaman mengenai berbagai gaya resolusi konflik ini penting untuk mengidentifikasi strategi apa saja yang dipakai remaja dalam menyelesaikan konflik pertemanan, sekaligus menilai tingkat efektivitas masing-masing strategi yang diterapkan.

Kota Bandung sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia punya karakteristik urban yang kompleks. Dengan jumlah penduduk yang padat dan keberagaman latar belakang sosial-budaya, Bandung jadi tempat yang menghadirkan dinamika sosial intensif, termasuk di kalangan remaja. Kecamatan Coblong, yang terletak di kawasan tengah Kota Bandung, dikenal sebagai kawasan pendidikan dan pemukiman. Hadirnya beberapa institusi pendidikan tinggi di kecamatan ini menjadikannya sebagai pusat aktivitas remaja dari berbagai latar belakang.

Kelurahan Sadang Serang sendiri berlokasi di Kecamatan Coblong yang merupakan kawasan berkepadatan tinggi dengan akses yang memadai ke berbagai fasilitas publik. Posisinya yang berada di area padat dengan ketersediaan berbagai media komunikasi dan interaksi sosial yang beragam menjadikan kelurahan ini representatif sebagai lokasi penelitian dinamika sosial remaja. Secara geografis, kelurahan ini dikelilingi oleh beberapa lembaga pendidikan, mulai dari sekolah

menengah hingga perguruan tinggi, sehingga area ini jadi pusat aktivitas remaja. Keanekaragaman latar belakang sosial-ekonomi penduduknya turut menciptakan dinamika sosial yang kaya dan kompleks.

Pengamatan pendahuluan di kelurahan ini mengindikasikan bahwa remaja di sana punya berbagai cara dalam menangani konflik. Sebagian memilih diam dan menghindari pertengkaran, sebagian lain lebih memilih berbicara langsung dengan temannya. Ada yang cenderung mengalah demi mempertahankan hubungan, ada pula yang memilih mempertahankan pendapatnya. Perbedaan-perbedaan ini mengindikasikan adanya hal menarik yang perlu dikaji lebih lanjut mengenai bagaimana sebenarnya remaja memilih strategi komunikasi mereka saat menghadapi masalah. Temuan awal ini menunjukkan bahwa setiap remaja punya preferensi yang berbeda dalam merespons konflik, dan preferensi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang keluarga, pengalaman hidup, serta lingkungan sosial di sekitarnya.

Meskipun topik komunikasi antarpribadi sudah banyak dibahas dalam berbagai literatur, penelitian yang benar-benar terfokus pada strategi komunikasi remaja dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebaya khususnya di lingkungan perkotaan seperti Bandung masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian lebih memilih berfokus pada pencegahan konflik atau pada konteks yang lebih luas (Zohriah et al., 2023). Belum ada gambaran komprehensif mengenai bagaimana remaja di Kelurahan Sadang Serang, misalnya, menerapkan keterampilan komunikasi mereka untuk menyelesaikan pertengkaran dengan teman. Pemahaman mengenai hal ini sangat penting, karena bisa jadi acuan dalam merancang program atau pendampingan yang tepat sasaran untuk meningkatkan kualitas pergaulan dan kesehatan mental remaja. Urgensi penelitian ini juga didorong oleh kenyataan bahwa remaja di perkotaan saat ini menghadapi

tantangan yang beda dari generasi sebelumnya. Perkembangan media sosial seperti Instagram, WhatsApp, dan TikTok telah mengubah cara remaja berinteraksi, termasuk cara mereka berkonflik dan menyelesaikan masalah. Konflik yang dulunya hanya terjadi secara langsung, kini juga berlangsung di ranah digital. Hal ini menambah kompleksitas dinamika komunikasi antarpribadi remaja dan menuntut pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mereka menghadapi situasi tersebut.

Selain itu, Kecamatan Coblong sebagai salah satu kecamatan dengan kepadatan penduduk tinggi di Bandung punya potensi besar sebagai lokasi penelitian dinamika sosial remaja. Kombinasi antara kepadatan penduduk, akses terhadap teknologi informasi, serta keberagaman latar belakang sosial-ekonomi menjadikan kawasan ini sebagai lokasi yang representatif untuk mengkaji fenomena komunikasi antarpribadi remaja.

Lebih jauh lagi, pemahaman tentang strategi komunikasi antarpribadi remaja punya implikasi yang luas, tidak hanya bagi dunia akademis, tetapi juga bagi praktik pendidikan dan pelayanan kesehatan mental. Dengan mengetahui strategi apa yang paling sering dipakai dan paling efektif, para pendidik dan konselor bisa merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Mereka bisa mengajarkan keterampilan berkomunikasi yang spesifik kepada remaja, membantu mereka mengembangkan repertoar strategi yang lebih beragam, dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi konflik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum tersedianya gambaran yang komprehensif mengenai strategi komunikasi antarpribadi yang diterapkan remaja usia 18–22 tahun di Kelurahan Sadang Serang, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, dalam menyelesaikan konflik pertemanan. Pertanyaan dasarnya adalah: strategi komunikasi apa saja yang mereka pilih, kenapa

mereka memilih strategi tertentu, dan seberapa efektif strategi yang digunakan? Permasalahan ini jadi penting karena pemahaman yang mendalam tentang strategi komunikasi antarpribadi remaja bisa menjadi landasan bagi pengembangan intervensi yang tepat guna baik oleh orang tua, pendidik, maupun pembuat kebijakan—untuk mendukung kesehatan mental dan kematangan sosial-emosional remaja. Tanpa pemahaman yang memadai, upaya peningkatan kualitas komunikasi remaja akan bersifat umum dan kurang terarah.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, fokus penelitian ini adalah eksplorasi strategi komunikasi antarpribadi yang diterapkan remaja usia 18–22 tahun dalam resolusi konflik pertemanan di Kelurahan Sadang Serang, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama.

Pertama, mengidentifikasi strategi komunikasi antarpribadi apa saja yang diterapkan remaja saat menghadapi perselisihan, baik strategi lisan (seperti berbicara langsung, mengirim pesan teks, atau menggunakan telepon) maupun nonlisan (seperti bahasa tubuh, kontak mata, dan ekspresi wajah). Fokus ini mencakup pemahaman tentang konteks situasional yang mendorong penggunaan strategi tertentu.

Kedua, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan strategi komunikasi antarpribadi oleh remaja, mencakup faktor internal (seperti kecerdasan emosional, kepercayaan diri, dan pengalaman hidup) maupun faktor eksternal (seperti pengaruh lingkungan keluarga, tekanan sebaya, dan perkembangan teknologi informasi).

Ketiga, mengevaluasi efektivitas strategi komunikasi antarpribadi yang diterapkan remaja dalam menyelesaikan konflik pertemanan, termasuk strategi mana yang paling berhasil dan mana yang justru memperburuk keadaan. Dengan membatasi

fokus pada aspek-aspek ini, peneliti berharap dapat memperoleh data yang mendalam dan bermakna untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Secara spesifik, karakteristik hubungan interpersonal yang jadi fokus penelitian ini adalah hubungan pertemanan (peer friendship) antar remaja sebaya, bukan hubungan romantis, keluarga, atau profesional. Hubungan pertemanan dipilih karena merupakan jenis hubungan yang paling dominan dan signifikan dalam kehidupan sosial remaja pada usia 18–22 tahun Laursen and Veenstra [2021]. Pada fase ini, teman sebaya berfungsi sebagai sumber dukungan emosional, identitas sosial, serta tempat belajar mengenai dinamika hubungan interpersonal. Konflik yang terjadi dalam konteks pertemanan punya karakteristik unik, yaitu melibatkan kedekatan emosional yang cukup intens namun tanpa ikatan formal seperti dalam hubungan romantis atau keluarga. Kondisi ini menjadikan strategi komunikasi antarpribadi jadi sangat penting dalam memelihara dan menyelesaikan konflik dalam hubungan pertemanan remaja.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang relevan dengan topik penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana dinamika konflik pertemanan yang terjadi di kalangan remaja usia 18–22 tahun di Kelurahan Sadang Serang, Kecamatan Coblong, Kota Bandung?
2. Strategi komunikasi antarpribadi apa saja yang digunakan remaja dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebaya di lokasi penelitian?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan strategi komunikasi antarpribadi oleh remaja saat menghadapi konflik pertemanan?

4. Mengapa remaja memilih strategi komunikasi tertentu dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebaya di Kelurahan Sadang Serang?
5. Bagaimana efektivitas strategi komunikasi antarpribadi yang digunakan remaja dalam menyelesaikan konflik pertemanan?

Identifikasi masalah di atas menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya sekedar mendeskripsikan strategi komunikasi yang dipakai remaja, tetapi juga menggali alasan di balik pemilihan strategi tersebut serta mengevaluasi seberapa efektif strategi yang diterapkan. Pendekatan ini penting karena memberikan gambaran yang lebih utuh tentang dinamika konflik pertemanan remaja.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi komunikasi antarpribadi yang digunakan remaja usia 18–22 tahun dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebaya di Kelurahan Sadang Serang, Kecamatan Coblong, Kota Bandung.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi komunikasi antarpribadi oleh remaja dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebaya di Kelurahan Sadang Serang, Kecamatan Coblong, Kota Bandung.
- c. Menjelaskan alasan remaja memilih strategi komunikasi antarpribadi tertentu dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebaya di Kelurahan Sadang Serang, Kecamatan Coblong, Kota Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur komunikasi antarpribadi, khususnya yang berkaitan dengan resolusi konflik di kalangan remaja. Dengan menerapkan konsep-konsep komunikasi pada situasi nyata di perkotaan Indonesia, kajian ini sekaligus menguji relevansi model-model komunikasi yang selama ini dikenal dalam literatur. Temuan dari lapangan juga berpotensi memberikan perspektif baru tentang cara remaja berinteraksi dan menyelesaikan konflik di masa kini.

Hasil penelitian ini dapat membantu para akademisi dan peneliti lain untuk memahami lebih dalam bagaimana teori-teori komunikasi antarpribadi, seperti yang diuraikan oleh DeVito (2022), benar-benar terwujud dalam praktik sehari-hari remaja Indonesia. Kompleksitas komunikasi antarindividu dalam situasi konflik di usia remaja masih menyimpan banyak pertanyaan, dan kajian ini diharapkan bisa jadi rujukan awal bagi penelitian-penelitian lanjutan di bidang yang sama. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi antarpribadi dalam konteks budaya Indonesia, khususnya di kalangan remaja perkotaan yang hidup di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya cara berkomunikasi yang efektif saat menyelesaikan masalah dengan teman. Temuan di lapangan bisa

dijadikan rujukan agar mereka lebih mampu membangun komunikasi yang konstruktif, sehingga hubungan pertemanan tetap terjaga. Remaja yang memahami strategi komunikasi yang tepat diharapkan dapat lebih bijak dalam menghadapi konflik, tidak mudah terpancing emosi, dan mampu mencari solusi yang saling menguntungkan.

Bagi orang tua dan pendidik, informasi dari penelitian ini bisa jadi masukan berharga untuk memahami tantangan serta strategi yang sebenarnya diterapkan remaja saat berkonflik. Data semacam ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar menyusun program bimbingan, konseling, atau kegiatan edukasi yang lebih terarah (Juli and Sulistyowati, 2023). Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika konflik remaja, orang tua dan pendidik bisa memberikan pendampingan yang lebih efektif dan tidak sekadar melarang atau menyalahkan.

Bagi masyarakat umum, penelitian ini setidaknya dapat menambah kesadaran tentang bagaimana dinamika sosial remaja berlangsung di lingkungan perkotaan. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan masyarakat bisa lebih peka dan turut menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi pertumbuhan remaja, sekaligus membantu meminimalkan potensi konflik yang dapat berdampak buruk bagi individu maupun kelompok.

Bagi pemerintah daerah dan pembuat kebijakan, hasil penelitian ini bisa jadi bahan pertimbangan dalam menyusun program-program pemberdayaan remaja yang lebih terarah dan efektif. Pemahaman tentang strategi komunikasi antarpribadi remaja bisa menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang mendukung kesehatan mental dan

kesejahteraan sosial remaja di Kota Bandung. Program-program seperti pelatihan komunikasi, penyuluhan kesehatan mental, atau pendirian pusat konseling remaja dapat dirancang berdasarkan temuan penelitian ini.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sadang Serang, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kawasan perkotaan kerap menjadi tempat terjadinya berbagai interaksi sosial yang kompleks di kalangan remaja, termasuk dinamika konflik pertemanan.

Kelurahan Sadang Serang dipilih karena beberapa pertimbangan berikut. Pertama, kelurahan ini berada di kawasan perkotaan yang memiliki dinamika sosial yang aktif di kalangan remaja. Kedua, akses terhadap informasi dan teknologi komunikasi di kelurahan ini cukup baik, sehingga memungkinkan untuk mengkaji pengaruh media sosial terhadap dinamika konflik remaja. Ketiga, peneliti punya akses yang memadai untuk melakukan pengumpulan data di lokasi ini, termasuk kemudahan dalam menjalin komunikasi dengan warga setempat dan mengidentifikasi calon informan.

Secara administratif, Kelurahan Sadang Serang terletak di Kecamatan Coblong yang merupakan salah satu dari 30 kecamatan di Kota Bandung. Kecamatan Coblong sendiri berada di kawasan tengah Kota Bandung dan dikenal sebagai kawasan pendidikan karena keberadaan beberapa perguruan tinggi ternama. Kondisi ini menjadikan kecamatan sebagai

tempat berkumpulnya remaja dari berbagai latar belakang, baik yang berasal dari dalam maupun luar kota Bandung.

1.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dijadwalkan berlangsung selama periode Mei 2026 hingga Juli 2026. Rentang waktu tersebut mencakup seluruh tahapan, mulai dari persiapan awal, pengumpulan data di lapangan, analisis data, hingga penulisan laporan akhir. Penjadwalan ini bersifat fleksibel dan akan disesuaikan dengan ketersediaan subjek penelitian serta dinamika yang mungkin timbul selama proses pengumpulan data.

Tahapan penelitian dijadwalkan sebagai berikut. Tahap persiapan (Mei 2026) meliputi penyusunan instrumen, survei pendahuluan, dan identifikasi calon informan. Tahap pengumpulan data (Juni 2026) meliputi wawancara mendalam dengan 6 informan, observasi, dan studi dokumentasi. Tahap analisis dan penulisan (Juli 2026) meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta penulisan laporan akhir.

1.7 Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun secara berurutan sesuai dengan pedoman penulisan skripsi dengan pendekatan kualitatif Universitas Sangga Buana YPKP.

BAB I, Pendahuluan, memuat latar belakang penelitian, fokus penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai konteks, permasalahan, dan tujuan penelitian.

Bab II, Tinjauan Pustaka, memuat rangkuman teori yang relevan dengan topik penelitian, mencakup teori komunikasi antarpribadi dan teori resolusi konflik. Selain

itu, bab ini juga menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi remaja, konflik sebaya, dan strategi penyelesaiannya. Bab ini ditutup dengan kerangka pemikiran yang menggambarkan alur logis penelitian beserta diagram konseptual.

BAB III, Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, instrumen penelitian, sumber data teknik pengumpulan data, teknik analisis data, hingga keabsahan data. Bagian ini menggambarkan bagaimana peneliti mengumpulkan serta mengolah informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

BAB IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan, memaparkan profil informan, hasil wawancara mendalam terhadap keenam informan, serta analisis strategi komunikasi antarpribadi yang digunakan remaja dalam menyelesaikan konflik pertemanan. Bab ini juga mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan strategi, efektivitas strategi yang diterapkan, serta pembahasan temuan dalam kaitannya dengan teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian.

BAB V, Penutup, memuat simpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan, serta rekomendasi yang ditujukan kepada remaja, orang tua dan pendidik, pemerintah daerah, serta peneliti selanjutnya.